

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara beriklim tropis yang kaya akan beragam hasil perkebunan. Hal ini dikarenakan tingkat kesuburan tanah yang sangat tinggi sehingga Indonesia cocok untuk ditanami aneka komoditas perkebunan. Indonesia menyimpan banyak potensi perkebunan seperti pala, kopi, kakao, sawit, karet, cengkeh dan tembakau yang turut menjadi penyumbang devisa negara (Arief, 2015).

Salah satu komoditas yang perannya cukup penting bagi perekonomian nasional dengan sebaran sentra penanaman yang cukup banyak dan tumbuh dengan baik di Indonesia adalah kakao (*Theobroma cacao L*). Kakao merupakan salah satu komoditas yang telah lama menjadi komoditas ekspor unggulan Indonesia yang memiliki kontribusi cukup besar dalam menghasilkan devisa negara. Disamping itu, kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah serta pengembangan agroindustri. Pembudidayaan kakao dapat dilakukan dengan memperhatikan setiap subsistemnya mulai dari hulu hingga hilir dan juga resiko yang dihadapi dalam setiap proses budidaya berlangsung (Damayanti, 2012).

Pengembangan kakao sebagai salah satu komoditas perkebunan memang tidak terlepas dari perannya yang menjadi fokus pengembangan untuk tujuan ekspor. Pengembangan kakao dilaksanakan sebagai upaya memajukan dan meningkatkan mutu tanaman ekspor dalam rangka mempertahankan pangsa pasar internasional yang sudah ada. Pengembangan kakao juga adalah sebagai penetrasi

pasar yang baru (Anggita, 2015). Menurut Food and Agriculture Organization (FAO), produksi kakao Indonesia pada tahun 2019 mencapai 685 ribu ton. Jumlah tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara produsen biji kakao terbesar ketiga dunia setelah Pantai Gading dan Ghana.

Salah satu daerah yang memiliki potensi komoditas kakao di Indonesia adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah ini terdiri dari satu kota dan empat kabupaten. Daerah yang memiliki pengembangan potensi paling tinggi adalah Kabupaten Kulonprogo. Produksi Kakao di Kulonprogo berkisar 1.043,86 ton pertahun dengan luas tanam 2.345,7 hektare. Pusat kakao yakni Kokap seluas 800,02 hektare, Kalibawang 754,45 hektare, dan Girimulyo seluas 471,95 hektare (PemKab Kulonprogo, 2019).

Pemerintah provinsi DIY melalui pemerintah kabupaten Kulonprogo kemudian mengembangkan program desa kakao di Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulonprogo sebagai upaya peningkatan produksi, produktivitas, perbaikan kualitas mutu biji kakao serta pengembangan desa wisata berbasis perkebunan kakao. Program ini dilakukan di Desa Banjaroya dikarenakan di desa ini terdapat empat kelompok tani kakao dengan jumlah 200an petani seta lokasinya yang berada di kawasan bukit wisata Manoreh.

Program Desa kakao ini juga di dukung oleh UU No 6 tahun 2014 tentang Desa yang memberikan nafas baru bagi proses pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Proses perumusan sampai dengan pelaksanaan kebijakan harus berdasarkan usulan dari masyarakat setempat bukan usulan dari kalangan elit politik tertentu. Proses pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa harus

berlandaskan potensi dan masalah yang dihadapi oleh desa. Sehingga program kegiatan yang dijalankan benar benar dirasakan oleh warga desa setempat.

Oleh karena itu, program desa kakao di Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang adalah langkah yang tepat untuk melakukan pemberdayaan masyarakat sesuai potensi dan masalah yang ada di desa tersebut. Pemerintah melakukan pendampingan petani kakao dari hulu sampai ke hilir kepada para petani kakao. Pemerintah mulai mengubah dan melakukan inovasi bidang perkebunan, supaya mendukung sektor pariwisata dan meningkatkan kesejahteraan petani kakao (Widi, 2018).

B. Tujuan

1. Mengetahui karakteristik petani kakao di Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulonprogo.
2. Mengetahui respon petani Kakao terhadap program desa kakao di Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulonprogo.
3. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan respon petani kakao terhadap program desa kakao di Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulonprogo.

C. Kegunaan

1. Jika respon petani Kakao di desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulonprogo diketahui, maka dapat dilakukan upaya-upaya peningkatan respon agar Program Desa Kakao dapat berfungsi optimal.
2. Penelitian ini di harapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan pengetahuan serta dapat bermanfaat untuk penelitian berikutnya.